

Maya Syafriana Effendi

PENYALURAN KREDIT PERBANKKAN DI INDONESIA



PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

Maya Syafriana Effendi



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

Penulis:

Maya Syafriana Effendi

ISBN : 978-623-315-628-8

Editor:

Tri Hidayati

Design Cover :

Retnani Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul **“PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA”**. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kredit perbankan. Untuk teori kredit perbankan, kajian ini memberikan pendekatan baru untuk mendeteksi faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit berupa komponen tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risk based bank rating terhadap penyaluran kredit. Disamping itu, kajian determinan kredit perbankan juga dapat menjelaskan teori penawaran uang, dimana Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit sebagai kegiatan memberikan dana atau uang kepada pihak lain, hal ini dapat diartikan sebagai bentuk penawaran uang. Kebutuhan masyarakat menjadi penentu dalam penawaran uang, namun bank tidak dapat serta merta memenuhi kebutuhan kredit dari masyarakat. Dari teori ini kita dapat mendeteksi perilaku penawaran kredit perbankan yang dapat dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, antara lain; permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan loan to deposit ratio (LDR).

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata

saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi perbankan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Tantangan Perekonomian Indonesia	1
B. Petumbuhan Penyaluran Kredit	2
C. Peran Perbankan dalam Perekonomian.....	5
BAB II PERBANKAN, KREDIT DAN PASAR KREDIT	12
A. Perbankan.....	17
1. Definisi Bank	17
2. Fungsi Bank	17
3. Penggolongan Bank.....	19
B. Pasar Kredit.....	21
1. Teori Permintaan Kredit	21
2. Teori Penawaran Kredit.....	23
C. Kredit Perbankan	26
1. Pengertian Kredit.....	26
2. Manajemen Perkreditan.....	27
BAB III TEORI AGENSI DAN TEORI SINYAL	33
A. Teori Agensi (Agency Theory)	33
B. Teori Sinyal (Signalling Theory)	37
BAB IV RENTABILITAS, MODAL, LAPORAN KEUANGAN DAN TINGKAT KESEHATAN BANK.....	42
A. Rentabilitas.....	42
B. Laporan Keuangan Perbankan.....	44
1. Pengertian Analisis Rasio	45
2. Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio	46
C. Tingkat Kesehatan Bank.....	48
1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank	48
2. Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>).....	51
3. Good Corporate Governance (GCG).....	56
BAB V PERMODALAN DAN ANALISIS RASIO KEUANGAN ..	58
A. Permodalan (<i>Capital</i>).....	58
B. Analisis Rasio Keuangan Menggunakan Komponen <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR)	61

1. Aspek Permodalan.....	62
2. Aspek Rentabilitas.....	63
3. Aspek Profil Risiko.....	65
BAB VI FAKTOR PENGARUH JUMLAH PENYALURAN	
KREDIT	70
A. Pengaruh BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit ..	70
B. Pengaruh CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	71
C. Pengaruh GWM Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit ..	72
D. Pengaruh LDR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	73
E. Pengaruh NIM Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.....	74
F. Pengaruh NPL Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	75
G. Pengaruh PDN Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit	76
BAB VII PENUTUP	82
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tantangan Perekonomian Indonesia

Perekonomian Indonesia beberapa tahun belakangan ini menghadapi tantangan yang cukup berat akibat dampak dari setidaknya 3 (tiga) isu global yaitu ketidakpastian pemulihan ekonomi global, ketidakjelasan penghentian stimulus oleh The Fed (*tapering-off*), dan harga komoditas yang terus menurun. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya tekanan terhadap neraca pembayaran, nilai tukar rupiah yang melemah dan inflasi yang meningkat.

Di tengah tren perlambatan ekonomi domestik dan melemahnya nilai tukar rupiah, kinerja sektor keuangan Indonesia, khususnya industri perbankan tetap solid dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar yang cukup terjaga serta ditopang oleh ketahanan modal yang kuat.

Tabel 1.1 Kondisi Umum Perbankan

Indikator Utama		2012	TW I 2013	TW II 2013	TW III 2013	TW IV 2013
Total Aset	(TRp)	4,262.6	4,313.8	4,461.8	4,737.3	4,954.5
DPK	(TRp)	3,225.2	3,243.1	3,374.4	3,526.2	3,664.0
Kredit *	(TRp)	2,707.9	2,768.4	2,959.1	3,147.2	3,292.9
LDR*	(%)	84.72	86.11	88.38	89.92	90.55
NPLs Bruto*	(%)	1.87	1.97	1.88	1.89	1.77
CAR	(%)	17.32	18.92	17.98	18.00	18.36
NIM	(%)	5.49	5.41	5.43	5.48	5.40
ROA	(%)	3.08	2.99	2.98	3.01	3.08
*) tanpa channeling						

Sumber: Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV 2013, Bank Indonesia

Permodalan perbankan yang kuat dan mampu menyerap peningkatan risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar dimana rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan nasional pada tahun 2013 tercatat sebesar 18,36%

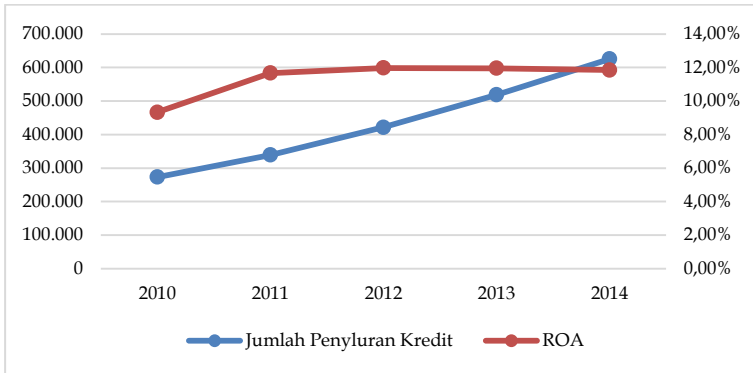
jauh di atas batas minimum yang dipersyaratkan sebesar 8% (Tabel 1.1.)

B. Petumbuhan Penyaluran Kredit

Tren perlambatan ekonomi domestik turut memengaruhi pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan sejalan dengan permintaan domestik yang melambat dan kenaikan suku bunga. Fungsi intermediasi perbankan tetap berjalan optimal untuk turut mendukung upaya stabilisasi untuk mendorong perekonomian bergerak ke arah yang lebih sehat, meskipun terjadi perlambatan dalam penyaluran kredit perbankan. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1, tahun 2013 dari Bank Indonesia, pertumbuhan kredit perbankan melambat dari 23,1% di tahun 2012 menjadi 21,4% pada tahun 2013. Melambatnya penyaluran kredit perbankan merupakan respon terhadap perlambatan perekonomian dan upaya dalam memitigasi potensi risiko kredit sehingga rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) perbankan secara umum masih dapat dipertahankan yakni dibawah 5%, pada tahun 2013 rasio NPL bruto sebesar 1,77% lebih rendah jika dibandingkan tahun 2012 sebesar 1.87%.

Pertumbuhan penyaluran kredit yang melambat tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap kemampuan perbankan dalam mencetak laba, pada tahun 2013 pendapatan bunga bersih perbankan sebesar Rp 233,8 triliun dengan rasio *Net Interest Margin* 4,89%. Pencapaian laba tersebut di dukung dengan membaiknya tingkat efisiensi perbankan (Tabel 1.2).

Grafik 1.1
Perkembangan Jumlah Penyaluran Kredit dan ROA 20 Bank Beraset Terbesar Periode 2010-2014



Tahun	Jumlah Penyaluran Kredit	ROA
2010	273.245.000.000	9,33%
2011	339.059.000.000	11,67%
2012	421.628.000.000	11,98%
2013	518,503.000.000	11,96%
2014	625.372.000.000	11,85%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2010-2014

Grafik 1.1. menunjukkan tren perkembangan rata-rata jumlah penyaluran kredit dan *return on asset* (ROA) 20 bank aset terbesar yang menjadi sampel kajian. Sejalan dengan tren perkembangan jumlah penyaluran kredit perbankan secara keseluruhan yang meningkat dengan pertumbuhan yang menurun, jumlah penyaluran kredit untuk 20 bank beraset terbesar juga mengalami kondisi yang serupa. Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan telah mengalami penurunan dari 24,09 % pada tahun 2011 menjadi 20,61 % pada tahun 2014. Perlambatan pertumbuhan kredit perbankan sejalan dengan proses penyesuaian perekonomian Indonesia yang melambat, kondisi pelemahan nilai tukar serta menurunnya optimisme terhadap pertumbuhan kredit yang akan datang, sehingga berdampak pada penyaluran kredit perbankan.

Sejalan dengan penurunan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan tidak terlalu berdampak terhadap kinerja profitabilitas. Hal ini terlihat dari *return on asset* (ROA) yang cenderung mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Pada tahun 2010 ROA perbankan sebesar 9,33 % meningkat menjadi 11,98 % pada tahun 2012, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 11,85 %. Kondisi ini menunjukkan suatu gejala aneh, disatu sisi pertumbuhan penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan, sementara pertumbuhan ROA berfluktuatif. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa perkembangan penyaluran kredit perbankan tidak berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas bank.

Di tengah tren perlambatan kredit dan penurunan likuiditas, modal perbankan terus meningkat sehingga ketahanan perbankan tetap terjaga. Pada tahun 2013 (Tabel 1.2.) rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masih tinggi sebesar 18,13% jauh di atas ketentuan minimum sebesar 8%. Jika dibandingkan CAR pada tahun 2012 sebesar 17,43% yaitu meningkat sebesar 0,7%, hal ini mencerminkan daya tahan perbankan yang masih kuat terhadap gejolak tekanan pelemahan nilai tukar dan kenaikan suku bunga. Dari sisi profitabilitas, *Return on Asset* (ROA) perbankan masih cukup baik yaitu sebesar 3,08% di tahun 2013 (Tabel 1.2. Statistik Perbankan Indonesia).

Tabel 1.2 Kinerja Bank Umum

	2013	2012	2011	2010	2009
Capital Adequacy Ratio (CAR)	18.13%	17.43%	16.05%	17.18%	17.42%
- Modal	626,888	496,629	404,698	323,246	268,601
- ATMR	3,458,404	2,849,997	2,520,964	1,881,533	1,541,598
Rentabilitas (Profitabilitas)					
Return On Assets Ratio (ROA)	3.08%	3.11%	3.03%	2.86%	2.60%
- Laba sebelum pajak	134,571	117,103	95,555	75,157	61,784
- Rata-rata total aset	4,365,364	3,761,912	3,150,826	2,625,033	2,372,152
Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO)	74.08%	74.10%	85.42%	86.14%	86.63%
- Biaya Operasional	368,460	321,357	323,825	295,422	258,311
- Pendapatan Operasional	497,384	433,678	379,120	342,937	298,180
Net Interest Margin Ratio (NIM)	4.89%	5.49%			
- Pendapatan bunga bersih	233,841	200,338			
- Rata-rata total aset produktif	4,782,557	3,648,741			
Likuiditas					
Loan to Deposits Ratio (LDR)	89.70%	83.58%	78.77%	75.21%	72.88%
- Kredit kepada pihak ketiga bukan bank	3,158,099	2,597,026	2,117,608	1,710,677	1,437,930
- Dana Pihak Ketiga	3,520,616	3,107,385	2,688,364	2,274,489	1,973,042

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Januari 2014, Januari 2013 dan Januari 2012

C. Peran Perbankan dalam Perekonomian

Peranan industri perbankan dalam menunjang perekonomian dapat dilaksanakan dengan cara menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, dan atau dengan cara memperlancar pembayaran transaksi perdagangan domestik maupun internasional, sehingga bank telah berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki dari unit ekonomi yang *surplus* kepada unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*), baik untuk tujuan konsumsi, investasi dan modal kerja. Dalam perkembangannya, bank juga memberikan jasa dan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran, seperti jasa penyimpanan uang, jasa pengiriman uang serta permintaan dan penawaran kredit. Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, namun risiko bank yang terbesar juga bersumber dari penyaluran kredit. Dana-

dana yang dihimpun dari masyarakat mencapai 80% - 90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank Dendawijaya (2005). Pengertian kredit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Standar Akuntansi Keuangan, 2009) adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Penyaluran kredit perbankan memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi yang selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Dengan lancarannya kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi sehingga menggerakkan pembangunan perekonomian masyarakat, melalui fungsi ini bank berperan sebagai *agent of development* (Susilo, Triandu dan Santoso, 2006). Meskipun penyaluran kredit memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan pada beberapa tahun terakhir belum optimal, hal tersebut dapat dilihat dari *loan to deposit ratio* (LDR) Bank Umum pada periode 2009-2012 berkisar antara 72,88 % - 83,58 %, masih berada di bawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 85 %-110% (Manurung dan Rahardja, 2004), hanya di tahun 2013 yang memenuhi ketentuan Bank Indonesia tersebut yaitu sebesar 89,70 %. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit perbankan, sehingga bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, namun LDR yang terlampau tinggi juga dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Kinerja bank yang baik akan dapat menyokong pertumbuhan ekonomi karena peran bank sebagai penyedia dana investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis sehingga mampu menggerakkan perekonomian. Oleh sebab itu bank

harus bisa menjaga tingkat kesehatannya karena bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bermanfaat bagi perekonomian.

Kinerja perbankan yang meningkat didukung dengan tingkat kesehatan yang tetap terjaga sehingga dapat menyerap peningkatan risiko-risiko, terutama potensi peningkatan risiko kredit yang perlu dimitigasi dengan baik. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, antara lain adalah laporan keuangan bank untuk kemudian dihitung rasio keuangan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio dapat menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya kondisi suatu bank. Sehingga pengukuran rasio keuangan merupakan hal yang penting sehingga dapat digunakan oleh manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan.

Bank Indonesia sebagai *regulator* menetapkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011) tanggal 5 Januari 2011 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaga Negara Republik Indonesia tahun 2011 No. 1, tambahan Lembaran Negara No. 5184) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pedoman perhitungan tingkat kesehatan bank umum secara lengkap diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 (Bank Indonesia, 2011), yang mewajibkan bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/ RBBR*) yang meliputi faktor-faktor: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa Bank maupun Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai pembina dan pengawas perbankan sehingga kesehatan perbankan Indonesia dapat

terus ditingkatkan dalam menyokong perekonomian bangsa.

Dari tabel 1.2. di atas dapat dilihat bank umum dari tahun ke tahun dapat mempertahankan kinerjanya tercermin antara lain rasio kecukupan modal (CAR) pada tahun 2012 sebesar 17,43% dan tahun 2013 sebesar 18,13% di atas ketentuan minimal sebesar 8% ditahun. Rasio ROA tetap stabil di tahun 2012 sebesar 3,11% dan tahun 2013 sebesar 3,08%, rasio tersebut berada di atas 1.25% yang dikategorikan cukup memadai oleh Bank Indonesia. Indikator likuiditas bank umum dapat dilihat dari rasio LDR di tahun 2012 sebesar 83,58% meningkat di tahun 2013 sebesar 89.70% berada di atas batas bawah LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78%.

Perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh faktor internal lain yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan menggandakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya seperti yang dikemukakan oleh Suindrawati (2014) sehingga LDR dianggap berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Menurut Suindrawati dan Aisyah (2014) dan Danistyoyo (2009) LDR berpengaruh signifikan dalam penyaluran kredit.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat mengandung risiko berupa ketidاكلancaran pembayaran yang dapat mempengaruhi kinerja bank yang disebut dengan kredit macet atau *non performing loan*. NPL mencerminkan risiko kredit sehingga semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank (Ali, 2004). Bank Indonesia telah menetapkan rasio untuk NPL maksimal sebesar 5%, sehingga semakin tinggi rasio NPL dapat menyebabkan dana yang disalurkan melalui kredit akan semakin berkurang karena bank wajib membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab perbankan sulit untuk menyalurkan kreditnya (Sentausa, 2009). Menurut Danistyoyo (2009) NPL berpengaruh negatif signifikan,

sedangkan menurut Suindrawati dan Aisyah (2014), Trimulyanti (2013) dan Pratama (2010) NPL tidak signifikan berpengaruh pada penyaluran kredit.

Permodalan bank yang baik menurut Siamat (2005) dapat memperlancar kegiatan operasional bank diukur menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko seperti penyaluran kredit (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan antara lain dari penyaluran kredit. Menurut Trimulyanti (2013), Saryadi (2011) dan Satria (2010) CAR berpengaruh signifikan sedangkan menurut Danistyoyo (2009) CAR berpengaruh negatif signifikan, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Suindrawati (2014) dimana CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank maka digunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA adalah indikator yang menunjukkan bahwa jika rasio ROA meningkat maka aktiva bank telah digunakan secara optimal untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan oleh bank dalam memperoleh laba maka bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Menurut Trimulyanti (2013), ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut Pratama (2010), Mukhlis (2011), Saryadi (2011) dan Rosana (2012) ROA berpengaruh negatif signifikan, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Budiawan(2008), Satria (2010) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Sementara tingkat efisiensi kinerja operasional diukur menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO maka bank semakin efisien dalam menggunakan biaya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Satria (2010) BOPO tidak signifikan berpengaruh dalam penyaluran kredit.

Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan salah satu komponen moneter dalam mengatur likuiditas perbankan, yang merupakan perbandingan antara saldo giro bank yang wajib ditempatkan di Bank Indonesia ditambah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh bank berupa SBI, SUN dan/atau *excess reserve* dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Menurut Utari et al (2012) dan Gunadi dan Harun (2011) GWM berdampak signifikan, sedangkan menurut Okamoto (2011) jumlah kredit negatif signifikan dalam mempengaruhi *reserve requirement*.

Rasio *net interest margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola asset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, dimana pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Semakin besar rasio NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif juga semakin meningkat.

Rasio Posisi Devisa Neto (PDN) digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing karena fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi sehingga pengelolaan dilakukan dengan pembatasan posisi keseluruhan dari masing-masing valuta asing untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan memperoleh pendapatan dari selisih kurs jual dan beli. Kajian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variable internal dalam menilai tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi aspek Permodalan (*Capital*), rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai proksi aspek

Rentabilitas, sedangkan aspek Profil Risiko, terdiri dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit, rasio Posisi Devisa Neto (PDN) sebagai proksi risiko pasar, rasio *Loan to Deposit* (LDR) sebagai proksi risiko likuiditas dan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai proksi risiko kepatuhan, kajian ini dilakukan pada bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan telah banyak dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan Pratama (2010) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (studi pada bank umum di Indonesia periode 2005-2009), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume kredit, CAR dan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan suku bunga SBI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian Satria (2010) dikemukakan bahwa CAR dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan NPL dan BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Danisty (2009) dalam penelitiannya melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran kredit UMKM di Indonesia yakni menguji pengaruh Produk Domestik Bruto, suku bunga kredit, inflasi, DPK, LDR, CAR dan NPL terhadap penyaluran kredit UMKM. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB, DPK dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, sedangkan inflasi dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

BAB II

PERBANKAN, KREDIT DAN PASAR KREDIT

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan tingkat pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara. Pesatnya perkembangan perekonomian suatu negara antara lain ditandai dengan majunya sistem perbankan dan keuangan di negara tersebut. Kegiatan operasional perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998 dan peraturan-peraturan pelaksanaannya diatur oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas regulator perbankan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan tersebut, tujuan dari industri perbankan di Indonesia adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Fungsi yang demikian itu disebut sebagai agen pembangunan Djumhana (2006).

Bank merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun sebagai badan usaha bank juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Tugas pokok dari suatu bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Dalam pengelolaan perbankan, pemerintah memberlakukan undang-undang No. 10 tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang berisi mengenai peraturan-peraturan perbankan yang memberikan ketegasan mengenai perbankan.

Pengertian bank menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yang dikutip oleh Kasmir (2010: 13) dan Supramono (2009:45) yaitu : "Bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pada

masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dilihat dari definisi tersebut bank berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang perbankan No. 10 tahun 1998, bank dibagi menjadi dua prinsip yaitu prinsip syariah dan prinsip konvensional. Peran bank syariah dan konvensional pada dasarnya adalah sama yaitu penghimpun dan penyalur dana. Perbedaan diantara dua prinsip itu terletak pada cara mendapatkan keuntungannya. Prinsip konvensional mendapatkan penghasilan dari bunga, sedangkan untuk prinsip syariah memperoleh laba dengan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang melandasi kegiatan operasionalnya. Selain itu, pada bank syariah penyaluran dana disebut dengan pembiayaan (*financing*), sedangkan untuk bank konvensional yaitu kredit (*loan*).

Pada dasarnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dapat mendukung kegiatan usaha yang ada dimasyarakat, karena bank bertujuan menumbuh kembangkan taraf hidup masyarakat. Kredit merupakan hubungan saling percaya dan mempercayai bahwa kredit yang akan diberikan kepada calon debitur setelah jangka waktu tertentu akan dibayar kembali dengan syarat yang disepakati kedua belah pihak. Seperti halnya pengertian kredit menurut Kasmir (2010:83), yaitu : “Kredit adalah perjanjian pinjam-meminjam uang antara bank sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur dalam jangka waktu tertentu, dan pengembalian utang disertai dengan imbalan berupa bunga.”

Menurut Natalina (2012) menyimpulkan mengenai intensifitas pemberian kredit adalah : “Suatu usaha menyalurkan dana yang dihimpun oleh bank, sehingga tidak terjadi kelebihan dana yang menganggur (*idle money*).”

Ada beberapa jenis kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan jenis penggunaannya, pada buku ini penulis mengkonsentrasikan pada kredit konsumsi. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011:10), yaitu : “Kredit Konsumsi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa-jasa yang dapat memberi langsung terhadap kebutuhan manusia.”